

Semarang, 24 Juni 2023

Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik Melalui Pendekatan Problem Based Learning Siswa Kelas II SD

Ulya Zainus Syifa¹, Joko Sulianto², Sri Watimah³,

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³Sekolah Dasar Negeri Sitirejo

Email:

ulya.zainussyifa@gmail.com, jokosulianto@upgris.ac.id, watimahsrio@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Sitirejo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode Data penelitian ini dilakukan dengan jenis pengujiannya adalah tes pilihan ganda. Data yang dikumpulkan melalui analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan presentase keaktifan siswa pada siklus I dengan kriteria aktif sebesar 25 % dengan jumlah 7 siswa, namun belum ada satupun siswa yang mampu mencapai kriteria sangat aktif. Pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 69% pada kriteria aktif atau sebanyak 18 siswa dan pada kriteria sangat aktif menjadi 19% atau sebanyak 6 siswa. Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 12% atau 4 siswa pada kriteria aktif, dan 88% atau sebanyak 24 siswa dalam kriteria sangat aktif. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas yaitu mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Penelitian ini telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I 31% atau sebanyak 9 siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 69% atau sebanyak 19 siswa. Pada siklus III mencapai 94% atau sebanyak 26 siswa. Maka dapat di hitung peningkatan pada penelitian keaktifan dari siklus I ke siklus III sebesar 14%, peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 36%. Maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SDN Sitirejo.

Kata kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

ABSTRACT

The purpose of this research is to ascertain whether using the PBL model can increase the activity and learning outcomes of grade 2 students at SDN Sitirejo. This research is a classroom action research conducted in three cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Methods This research data was conducted with the type of test is a multiple choice test. Data collected through descriptive statistical analysis. The results showed an increase in the percentage of student activity in cycle I with active criteria of 25% with a total of 7 students, but none of the students had been able to achieve the very active criteria. In cycle II it has increased to 69% in active criteria or as many as 18 students and in very active criteria to 19% or as many as 6 students. Then in cycle III it increased to 12% or 4 students in the active criteria, and 88% or as many as 24 students in the very active criteria. Student learning outcomes are said to be complete, namely achieving the KKM that has been determined, namely 70. This research has shown an increase in student learning outcomes, in the first cycle of 31% or as many as 9 students who scored more than KKM. In cycle II it increased to 69% or as many as 19 students. In cycle III it reached 94% or as many as 26 students. So it can be calculated that the increase in activity research from cycle I to cycle III was 14%, the increase in learning outcomes from cycle I to cycle II was 36%. So it can be concluded that learning by applying the PBL model is able to increase the activity and learning outcomes of class II students at SDN Sitirejo.

Keywords: *Liveliness, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Anggarayanthi, Suniasih, & Suara, 2016). Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran di sekolah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan Anugraheni (2017:248) agar proses pembelajaran dapat membantu serta memfasilitasi pengembangan potensi siswa, maka diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada penekanan aktivitas siswa dan pergeseran tanggung jawab belajar kearah siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *Scientific Approach* atau pendekatan ilmiah ini bertujuan memberikan kesempatan siswa untuk mampu mengolah kemampuan nalarinya secara lebih komprehensif. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mereka tidak hanya menerima materi dan mengerjakan tugas, tapi juga melakukan kegiatan penalaran untuk memperluas objek pemahaman mereka. Berdasarkan uraian diatas guru dituntut untuk berinovasi dengan menggunakan strategi, model - model pembelajaran yang membuat proses dan hasil belajar meningkat. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada

pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal baru yang muncul dari diterapkannya Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran di kurikulum 2013 di sekolah dasar juga menggunakan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2014:24) Melalui model pembelajaran tematik integratif memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Awal pelaksanaan pembelajaran tematik berasal dari tema yang sudah dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan terhadap tema yang digunakan sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran dengan mengutamakan makna belajar dan keterkaitan dari berbagai konsep mata pelajaran (Mawardi, 2014:109). Dalam pelaksanaannya pembelajaran pembelajaran tematik integratif berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep yang tergabung dalam sebuah tema dan akan menambah semangat badi siswa karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (konstektual) dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran akan bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Maka dari itu peran guru sangatlah penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengolah pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Anugraheni (2017:206) Guru harus memiliki kemampuan mendidik dan menumbuhkan kedewasaan siswa. Guru harus memiliki kemampuan mengajar dengan mengatur dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Membimbing merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengantarkan siswa kearah kedewasaan baik secara jasmani atau rohani. Selain membimbing, guru juga diharapkan mampu mengarahkan, melatih serta mengevaluasi siswa. Peran guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator dan motivator, bukan lagi sebagai penyampai

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

materi yang utama. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bantuan guru. Maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan tersebut bisa tercapai. pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, tingkat perkembangan siswa sekolah dasar masuk ke dalam tahap operasional kongkrit. Maknanya siswa akan mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda kongkrit atau mengalami langsung pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memadukan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Hartono, dkk, (2015:100) keaktifan belajar suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan pada setiap seseorang ke arah yang lebih baik. keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan teman yang lain. hal ini mengakibatkan suasana kelas kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Kristin, & Astuti (2017:157) Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan. Keaktifan yang dilakukan di kelas terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa Keaktifan juga akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan proses yang menekankan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapat. Sudjana (2005:61), indikator keaktifan adalah 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. 2) Terlibat dalam pemecahan masalah. 3) Bertanya kepada siswa atau guru apabila tidak memahami masalah yang sedang dihadapi. 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. 5) Menilai kemampuan

dirinya dalam hasil-hasil yang diperolehnya. 6) Melatih diri dalam pemecahan masalah dan 7) Menggunakan kesempatan menerapkan apa yang telah diperoleh dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Seiring meningkatnya keaktifan siswa maka hasil belajar siswa akan meningkat pula.

Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Adapun Suprijono (dalam Sagala, 2013: 20), memaparkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar, dengan indikator domain kognitif antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan. Domain afektif yaitu jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli. Serta domain psikomotor yaitu menyampaikan ide atau pendapat, melakukan komunikasi antar siswa dengan guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi, bertanya pada guru. Pendapat di atas diperkuat dengan Majid (2014:44-54) hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan pada taksonomi Bloom meliputi kemampuan intelektual yang berjenjang yang terdiri dari enam tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comorehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntetis*), dan evaluasi (*evaluation*). Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Kristin,2016:90). Faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang di dalamnya terdapat banyak macam model pembelajaran. Salah satunya yaitu Problem Based Learning. Problem Based Learning dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Dahlia 2022). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya

dapat menghadapkan siswa pada masalah untuk menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Yuafian and Astuti 2020). PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Farisi, Hamid, and Melvina 2017). Model Problem Based Learning (PBL) nantinya akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Desriyanti and Lazulva 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas diketahui bahwa permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar keaktifan siswa kelas II. Kegiatan pembelajaran disekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan siswa hanya menjadi pendengar saat guru menerangkan materi sehingga minat belajar siswa rendah yang menyebabkan hasil belajar dan keaktifan juga rendah. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar didominasi oleh pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran kurang menyenangkan. Akibatnya pembelajaran kurang berkesan dan

siswa cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tematik yang dilakukan guru selama ini terlihat seperti kurangnya guru dalam menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang baru (Anggreni 2019). Jadi, penyebab hasil belajar tematik siswa rendah salah satunya yaitu pembelajaran masih bersifat konvensional. Jika hal ini dibiarkan, maka hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, salah satu solusi yang inovatif adalah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model Problem Based Learning dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran.

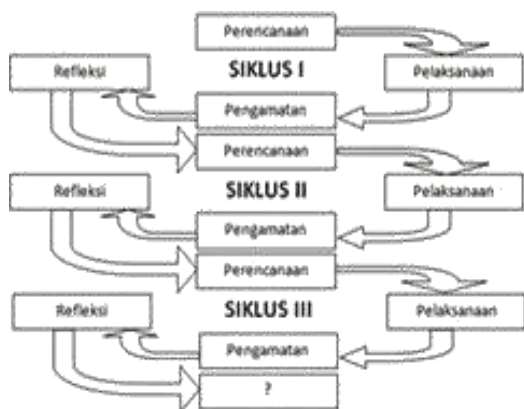
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Ani Widayati 2008).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara spiral melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi (Redhana, 2013). Penelitian tindakan kelas tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga berperan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perubahan dan perbaikan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Sitirejo. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 27 siswa, dengan siswa laki-laki sebanyak 14 orang dan siswa perempuan sebanyak 13 orang. Peneliti memilih subjek siswa kelas II B karena peneliti menemukan adanya permasalahan belajar di kelas II B pada keaktifan dan hasil belajar siswa pada tematik. Penelitian ini

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada muatan tematik khususnya pada kelas II B di SD Negeri Sitirejo. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, dimana siklus I terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, selanjutnya kegiatan pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang disusun. Setelah itu kegiatan observasi untuk mengamati setiap proses pembelajaran khususnya aspek afektif dan kegiatan refleksi sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan di siklus II. Kegiatan disiklus II terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu Menyusun perangkat pembelajaran, setelah itu kegiatan pelaksanaan Tindakan sesuai perangkat yang telah disusun, dilanjutkan dengan kegiatan observasi dan refleksi. Alur dari penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan, disajikan seperti Gambar 1



Gambar 1

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, rubrik dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah aktivitas yang mencatat suatu fenomena secara sistematis (Slameto, 2015: 232). Observasi sebagai alat mengukur penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran untuk melihat peningkatan aktivitas subjek penelitian, Tes untuk mengukur dan mengetahui sesuatu, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2013: 67). Penelitian ini tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Rubrik digunakan untuk mengukur keaktifan siswa, dimana rubrik

digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dan mengakses kinerja siswa (Rahayu, 2004: 14).

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes hasil belajar tematik siswa kelas II B SD Negeri Sitirejo. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar adalah tes pilihan ganda biasa yang meliputi 3 pilihan jawaban (a, b, c) dengan jumlah pertanyaan yaitu 10 butir soal. Setiap item diberikan skor 10 bila siswa menjawab benar, disesuaikan dengan kunci jawaban, skor 0 apabila siswa menjawab salah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang keaktifan dan hasil belajar tematik pada siswa kelas II SDN Sitirejo dengan menggunakan model *Problem Based Learning* keaktifan siswa dan hasil Belajar tematik siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Perbandingan Penilaian Keaktifan Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Rentang skor	Kriteria	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		f	%	f	%	f	%
126-140	Sangat Aktif	-	0%	4	12%	23	88%
112-125	Aktif	5	25%	17	69%	4	12%
91-111	Cukup Aktif	9	31%	6	19%	-	-
90-77	Kurang Aktif	16	44%	-	-	-	-
Jumlah		27	100%	27	100%	27	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perbandingan keaktifan siswa mengalami peningkatan pada siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat aktif, siswa dengan kategori aktif ada 5 siswa dengan presentase 25%, siswa dengan kategori cukup aktif ada 9 siswa dengan presentase 31% dan siswa dengan kategori kurang aktif ada 16 siswa dengan presentase 44%. Setelah dilakukan tindakan dengan model *Problem Based Learning* keaktifan meningkat. Siklus II siswa yang

memiliki kategori sangat aktif ada 4 siswa atau sebesar 12%, siswa dengan kategori aktif ada 17 atau sebesar 69%, siswa dengan kategori cukup aktif ada 6 atau sebesar 19% dan siswa dengan kategori kurang aktif ada 0 siswa 0%. Pada siklus III mengalami peningkatan pada kategori sangat aktif ada 23 atau sebesar 88%, siswa dengan kategori aktif ada 4 atau sebesar 12%, siswa dengan kategori cukup aktif ada 0 siswa 0% dan siswa dengan kategori kurang aktif ada 0 siswa 0%. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Dewantara (2016:44) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dari pertemuan 1-5. Dimana pada pertemuan pertama, siswa yang berada pada kualifikasi cukup aktif masih banyak, namun pada pertemuan selanjutnya berkurang hingga pada pertemuan keempat dan kelima tidak ada lagi. Sedangkan siswa yang berada pada kualifikasi aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan Perbandingan hasil belajar siswa siklus I, siklus II dan siklus III siswa ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Tematik kelas II SDN Tawang 01

Keterangan	KKM	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		f	%	f	%	f	%
Tuntas	≥ 70	8	31%	19	69%	25	94%
Tidak Tuntas	< 70	19	69%	8	31%	2	6%
Total		27	100%	27	100%	27	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar siklus I siklus II dan siklus III. KKM di SDN Sitirejo adalah 70. Pada siklus I terdapat 8 siswa yang tuntas atau sebesar 31% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa atau sebesar 69% dengan keseluruhan siswa sebanyak 27. Pada siklus II terdapat 19 siswa dengan presentase 69% dan yang belum tuntas 8 siswa atau sebesar 31%. Pada siklus III, siswa yang tuntas sebanyak 25 atau sebesar 94% dan yang belum tuntas ada 2 siswa dengan persentase 6%. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada pelajaran tematik peserta didik kelas II/B SDN Sitirejo meningkat dari setiap siklus.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri Sitirejo sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat. Model *Problem Based Learning* mengarahkan siswa mampu memahami masalah yang sedang dihadapi, mencari informasi, merencanakan pemecahan masalah dan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Peran guru juga tidak lepas dalam pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dengan tugas membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

Melalui bimbingan guru siswa mampu menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber mengenai masalah yang sedang dihadapi, kemudian di diskusikan untuk merencanakan penyelesaian masalah dengan cara bertukar pikiran. Pembelajaran tersebut mampu membuat siswa mencari informasi, merencanakan, menyelesaikan dan mampu menyampaikan hasil belajarnya. Evaluasi dilakukan guru setelah pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Kegiatan ini membuat siswa belajar secara bermakna dimana siswa belajar untuk mencari informasi, menyusun rencana, mencoba menyelesaikan dan menyampaikan hasil. Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase keaktifan siswa pada siklus I dengan kriteria aktif sebesar 25% dengan jumlah 5 siswa, namun belum ada satupun siswa yang mampu mencapai kriteria sangat aktif. Pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 69% pada kriteria aktif atau sebanyak 17 siswa dan pada kriteria sangat aktif menjadi 19% atau sebanyak 6 siswa. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 12% atau 4 siswa pada kriteria aktif, dan 88% atau sebanyak 23 siswa dalam kriteria sangat aktif. Hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus I, menunjukkan 31% atau 8

siswa meningkat pada siklus I menjadi 69% atau 19 siswa dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 94% atau 25 siswa. Pada pelaksanaan siklus I dan II keaktifan dan hasil belajar tematik siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa membiasakan siswa belajar berbasis masalah, melalui diskusi siswa mampu memperoleh informasi dan berbagi pendapat dengan yang lain, sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara atau pemikiran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan Susanto (2014: 88-89) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk 1) serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. 2) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. 3) membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. 4) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 5) mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 6) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik siswa di kelas 2 SD Negeri Sitirejo. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar. Yang awalnya banyak kendala dari siswa yang aktifnya hanya karena bermain dan hasil belajar peserta didik meningkat yang awalnya peserta didik belum bisa memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* peserta didik bisa menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan cara menggunakan media pembelajaran yang interaktif, ice breaking dan memberikan

sebuah reward serta punishment kepada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama menerapkan model *Problem Based Learning* dan hasilnya terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu juga meneliti tentang keaktifan belajar siswa. Dalam upaya keaktifan dan hasil belajar siswa model pembelajaran *Problem Based Learning* dimodifikasi dengan memberikan siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Model ini mampu membantu guru menarik minat belajar siswa dan memungkinkan siswa menggali informasi, membuat rencana, melaksanakan percobaan dan menyampaikan hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kepada siswa lain.

Keunggulan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak hanya dapat mengukur hasil belajar siswa, melainkan dalam penelitian ini model tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan langkah- langkah PBL, mendengarkan dan melakukan arahan guru, dan sumber belajar lainnya. Keaktifan diukur dengan cara rubrik untuk mengetahui setiap siswa yang aktif atau tidak aktif dengan cara mencentang indikator yaitu skor (4) Sangat aktif, (3) Aktif, (2) Cukup aktif, (1) Tidak aktif (0) Sangat tidak aktif. Dengan teknik pengolahan data menggunakan PAP tipe 1 untuk mengetahui rata kelas mengenai nilai dari keaktifan dan diperkuat dengan pengamatan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan soal tes berbentuk uraian agar siswa dapat lebih aktif dalam mencari jawaban. Dalam observasi dan wawancara dengan guru pun juga dilakukan untuk menunjang hasil yang diperoleh dari upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik melalui penggunaan langkah-langkah yaitu melakukan orientasi masalah

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

pada siswa sehingga siswa mampu mendengarkan penjelasan masalah dari guru, setelah itu mengorganisasikan siswa untuk belajar sehingga mampu mempersiapkan tugas yang dikerjakan, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok sehingga siswa mampu mengumpulkan informasi melalui eksperimen untuk menyelesaikan masalah dan siswa mampu membuat suatu karya yang sesuai dengan pemecahan masalah yang dilakukan, kemudian siswa mampu merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung dan mengerjakan soal evaluasi.

SARAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2B SD Negeri Sitirejo. Guru sebagai kunci di dalam perencanaan sebuah pembelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran dengan menerapkan model

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarayanthi, L. A., Suniasih, N. W., & Suara, I. M. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Ekosistem Siswa Kelas VA SD N 12 Padang Sambian. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (1), 2. Diunduh dari
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 248.
- Anugraheni, I. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan*, 4(2), 206,
- Hartono, K. (2014). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*. 14 (2), 100.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (1). 24.
- Kristin, F. (2017). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2 (1), 90.
- Kristin, F & Astuti W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Temas Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 157.
- Majid, I. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa kelas V SD Tunas Barito Sidangoli Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Konsep Perubahan Sifat. *EDUKASI-Jurnal Pendidikan*. 13 (1): 193.
- Mawardi. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Mempebaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria*,. 4 (3), 109.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Rusman. 2010. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2015. *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. (2005). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vitasari, R. (2016). *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. *Kalam Cendikia Kebumen*.4 (3), 14.
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.